

2 SEJARAH PERKEMBANGAN SO- SIOLOGI

1. Awal Perkembangan Sosiologi.

Menurut studi sosiologi di Eropa dikatakan bahwa orang pertama yang memahami, merumuskan buah pikirannya sosiologi adalah AGUSTE COMTE. Beliau adalah seorang ahli filsafat Perancis yang hidup pada permulaan abad 19 (1798-1857).

Dunia ilmu pengetahuan menamakan Aguste Comte sebagai bapak sosiologi, karena Comte lah yang mengusulkan agar ilmu yang baru tersebut diberi nama sosiologi. Namun walaupun zaman Aguste Comte telah merupakan suatu konsensus sebagai patokan awal perkembangan sosiologi, tapi ada beberapa ahli menyebutkan bahwa sebelum Comte, ada beberapa orang, antara lain yaitu PLATO, yang hidup 429-347 sebelum masehi telah mencoba menelaah masyarakat secara sistematis.

Sebetulnya Plato dalam hal ini bermaksud untuk merumuskan suatu teori yaitu tentang bentuk negara yang dicita-citakan. Beliau mengatakan bahwa masyarakat sebenarnya adalah merupakan refleksi dari manusia perseorangan. Suatu masyarakat akan mengalami goncangan sebagaimana halnya manusia perseorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya. Jiwa terdiri dari 3 unsur yaitu : Nafsu, Semangat, Intelegensia (Ini merupakan unsur pengendali).

Filsuf lain yaitu Aristoteles, yang hidup 384-322 sebelum masehi. Beliau juga mengikuti sistem analisis secara organis dari Plato seperti pada bukunya yang terkenal

POLITICS, beliau mengadakan suatu analisis mendalam terhadap lembaga-lembaga politik dalam masyarakat. Dan pada akhir abad pertengahan (1372-1406) muncul filsuf Arab Ibn Khaldun, beliau mengemukakan beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan kejadian-kejadian sosial dan peristiwa-peristiwa dalam sejarah.

Pada zaman Renaissance (1200-1600), juga tercatat nama-nama seperti Thomas More yang terkenal dengan UTOPIA-nya dan CAMPANELLA yang menulis CITY OF THE SUN. Mereka-mereka ini masih terpengaruh dengan gagasan-gagasan terhadap masyarakat yang ideal.

Kembali pada sosiologi Aguste Comte sebagai pelopor perkembangan sosiologi, dimana beliau pulalah pertama-tama membedakan antara ruang lingkup dan isi sosiologi dari ruang lingkup dan isi ilmu-ilmu pengetahuan lain. Beliau menyusun sistematika dari filsafat sejarah dalam kerangka tahap-tahap pemikiran yang berbeda-beda. Aguste Comte membagi 3 tahap perkembangan intelektual yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap-tahap sebelumnya.

Tahap pertama dinamakan : Tahap Teologi atau Fiktif.

Suatu tahap dimana manusia menafsirkan gejala-gejala disekelilingnya secara teologis yaitu dengan kekuatan yang dikendalikan roh, dewa-dewa atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penafsiran ini penting bagi manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memusuhinya dan untuk melindungi dirinya dari faktor-faktor yang tidak terduga timbulnya.

Tahap kedua yang merupakan perkembangan dari tahap pertama dinamakan: Tahap metafisika.

Pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Disini manusia terikat oleh cita-cita tanpa verifikasi. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita berkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

Tahap ketiga ini merupakan tugas ilmu pengetahuan positif

Dikatakan demikian, karena merupakan tahap terakhir dari perkembangan manusia. Ilmu pengetahuan positif ialah, ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan kongkrit tanpa ada halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dalam arti bahwa di dalam memberikan penilaian terhadap berbagai cabang ilmu pengetahuan yaitu dengan jalan mengukur isinya yang positif serta sejauhmana ilmu tadi dapat mengungkapkan kebenaran yang positif.

Gagasan tentang adanya 3 tahap oleh Aguste Comte ini walau merupakan suatu fiksi akan tetapi hal itu memberikan penerangan terhadap fikiran manusia, serta secara psikologis merupakan suatu perkembangan yang penting. Ketiga tahap tersebut dapat memenuhi

fikiran manusia pada saat yang bersamaan, dimana kadang-kadang timbul pertentangan-pertentangan. Pertentangan-pertentangan tersebut seringkali tidak disadari oleh manusia, sehingga timbul ketidak serasian. 1)*

Pada awal perkembangan sosiologi ini ternyata ada saja hambatan yaitu perlawanan dari mereka-mereka yang meragukan adanya kemungkinan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan. Mereka tidak yakin bahwa masing-masing manusia dapat dipelajari dengan metode-metode yang sama, sebagaimana di dalam mempelajari bintang-bintang, planet-planet, batu-batuan atau gejala-gejala alam yang lain.

Tingkah laku manusia tidak ditentukan oleh hukum-hukum alam yang pasti sifatnya sebagaimana tingkah laku benda-benda mati dan tidak berfikiran. Orang mempunyai kekuasaan untuk memilih antara berbagai alternatif dan tindakan. Oleh karena itu, banyak orang berpendapat bahwa adalah aneh kalau kita berbicara tentang suatu ilmu mengenai masyarakat manusia oleh karena tingkah laku manusia adalah pada azasnya tidak dapat diramalkan. 2)*

Pandangan ini ternyata merupakan penghalang besar di dalam jalannya perkembangan sosiologi di tahun-tahun pertama, tidak hanya dihambat oleh perlawanan dari mereka-mereka yang meragukan adanya kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai tujuan-tujuan, tetapi juga oleh karena sosiologi pada waktu itu belum ada ahli-ahlinya.

Pada tahun-tahun sesudah ada istilah sosiologi yang diberikan oleh Aguste Comte, banyak sekali orang-orang ikut bersemangat mengenai ilmu masyarakat tersebut, antara lain Herbert Spencer, beliau adalah orang Inggris yang hidup (1820-1903), dan dialah yang mengembangkan sosiologi sehingga menjadi populer.

Pada perkembangan sosiologi yang selanjutnya yaitu pada abad 19 ini, sifat sosiologi yang dipelajari bersifat sosiologis, tetapi metode-metode yang digunakan di dalam mempelajari persoalan-persoalan ini pada azasnya bersifat filosofis. Teori-teori dikemukakan tapi sedikit bukti empiris untuk mendukungnya, dan data empiris sebagaimana yang dipergunakan, sifatnya hanya sebagai ilustratif. Dalam arti bahwa pengujian empiris yang di dasarkan atas pemilihan yang berhati-hati atas suatu rangka sistematis sebagai tanda yang jelas dari ilmu, sebenarnya tidak diketahui di dalam sosiologi abad 19.

2. Timbulnya sosiologi Modern

Dulu bahwa filsafat dikenal sebagai MATER SCIENTIARUM (Induk semua ilmu pengetahuan). Namun oleh perkembangan zaman, maka ilmu yang mula-mula tergabung dalam filsafat mencoba memisahkan diri untuk mencapai tujuan masing-masing.

Sama halnya dengan sosiologi, dulu merupakan cabang dari filsafat sosiologi, dimana pada tahun-tahun terakhir abad 19 adalah merupakan proses perubahan bentuk dari cabang filsafat sosial menjadi cabang ilmu tersendiri. Proses ini dapat dikatakan berjalan sangat lambat, dan sampai dengan saat inipun belum selesai. Namun walaupun begitu perbedaan antara sosiologi pertengahan abad 19 dan pertengahan abad 20 ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan besar yang cukup mewarnai identitas sosiologi. Dan salah

seorang yang paling berpengaruh di dalam proses perubahan ini adalah seorang sosiolog Perancis bernama EMILE DURKHEIM (1858-1917). Beliau begitu pandai dalam mencari jalan dan cara mengkaji gejala-gejala secara Empiris dengan membentuk teori-teori yang bersifat sosiologis.

Contoh : Yaitu penyelidikan atas terjadinya perbuatan bunuh diri pada tahun 1897, beliaulah yang menyelidiki sebab-sebab sosial terjadinya perbuatan ini. Kejadian ini adalah salah satu karya klasik yang terhormat mengenai sosiologi dan penyelidikan ini adalah salah satu analisa yang paling dapat dipercaya kebenarannya.

Pada contoh di atas Emile Durkheim begitu jelas memaparkan melalui penyelidikan yang sistematis tipe yang dipergunakan dalam penyelidikan kasus bunuh diri tersebut. Dan begitu menjadi jelas apa yang dapat dilakukan melalui penyelidikan yang sistematis akan tipe yang digunakan Emile Durkheim atas perbuatan bunuh diri tersebut, mengakibatkan banyak sarjana yang mengikuti jejaknya.

Oleh sebab itu pula Emile Durkheim disebut sebagai Pelopor Sosiologi Modern.

Setelah Emile Durkheim, W.I. Thomas (1863-1947). Beliau memberikan dorongan yang lebih besar pada perkembangan yang lebih baru lagi di Amerika, berdasarkan laporannya yang terkenal yang terdiri dari 5 jilid yaitu mengenai :

Petani-petani Polandia dan persoalan-persoalan mereka untuk menyesuaikan diri setelah bermigrasi di Amerika. Seperti halnya Durkheim beliau menyelidiki sebab-sebab sosial terjadinya perbuatan itu.

Dengan mengikuti kepemimpinan orang-orang tersebut di atas, maka para ahli sosiologi telah makin bersikap RESEARCH MINDED.

Perkembangan ini mencapai momentum yang tepat di dalam tahun-tahun sesudah Perang Dunia II dan terus berlangsung sampai sekarang. Dan sebagai akibat pengertian kita mengenai kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kehidupan sosial, mencapai perkembangan yang memadai. Apa yang telah dicapai sedemikian jauh masih merupakan permulaan, tetapi akhirnya ini menunjukkan arah kemana kita harus pergi apabila kemajuan yang telah dicapai dapat diketemukan di dalam semakin tingginya frekwensi tentang para ahli sosiologi diminta untuk menggunakan kecakapan dan pengetahuan mereka untuk membantu para pejabat pemerintah, perusahaan, pendidikan dan Agama. 3)*

Mengenai perkembangan sosiologi, banyak sumber bacaan yang menggambarkan secara terperinci sejarah perkembangannya dan munculnya berbagai teori yang disumbangkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan atau kegunaan praktisnya.

Ilmuwan HERBERT SPENCER pada tahun 1176 menggabungkan teori penting tentang Evolusi sosial sampai pada bentuk bangunan teori yang menggambarkan perkembangan evolusi sosial dengan mengaplikasikan teori Charles Darwin. Ia percaya bahwa terjadinya suatu evolusi secara gradasi dari suatu masyarakat primitif berkembang kearah masyarakat industri.

Seorang sosiolog Amerika LESTERWARD pada tahun 1883 menerbitkan karyanya DYNAMIC SOCIOLOGY. Pada tulisannya ini beliau menjelaskan tentang perkem-

bangan sosiologi yang dapat digerakan melalui aktifitas sosial yang hubungannya dapat dilakukan oleh para sosiolog.

EMILE DURKHEIM pada tahun 1895 menulis *RULE OF SOCIOLOGICAL METHOD*. Yang menarik disini adalah kerangka metodologi yang diterapkan dalam klasifikasi studinya sebagaimana kelompok masyarakat di beberapa negara. Durkheim adalah satu diantara pelopor dalam pembangunan dan pengembangan sosiologi modern.

MAX WEBER (1884-1920) banyak mewarnai perkembangan sosiologi. Beliau memperingatkan bahwa metode-metode dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat diterangkan dalam pengumpulan data pada ilmu sosial. Weber mengemukakan pendapatnya bahwa studi ilmu sosial berdasarkan gejala dalam dunia kehidupan bersama, maka tentunya dipahami adanya derajat subyektifitas pengertian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosiologi yang hakekatnya dilakukan oleh manusia juga. Ia percaya bahwa dalam tugas seorang sosiolog perlu kebebasan dan obyektifitas serta berusaha menghindarkan adanya faktor individual dalam penelitian dan kesimpulannya, karena ilmu pengetahuan menuntut obyektifitas dan kebenaran yang diterima umum 4)*

3. Sosiologi di Indonesia

Ternyata bahwa sosiologi di Indonesia telah diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda yaitu pada lembaga pendidikan zaman Hindia Belanda. Diperkenalkannya sosiologi pada lembaga pendidikan tersebut, walau tidak melalui pengajaran secara formal, tapi cukup mempengaruhi perkembangan sosiologi Indonesia.

Prof. DR. Soerjono Soekanto membagi perkembangan sosiologi di Indonesia dalam 2 periode yaitu :

1. Perkembangan sosiologi sebelum perang dunia II (PD.II).

Dapat dikatakan bahwa sebelum perang dunia II atau katakanlah sebelum proklamasi 17-08-1945, ternyata para pujangga dan pemimpin Indonesia telah memasukan unsur-unsur sosiologi ke dalam ajaran-ajarannya, walaupun mereka belum mempelajari teori-teori formal sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Bukti-buktinya dapat kita lihat anatara lain : SRI PADUKA MANGKUNEGARA IV dari Surakarta yang terkenal dengan ajaran WULANG REH, disini beliau mengajarkan tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan berbeda. Pada ajaran tersebut banyak mengandung aspek-aspek sosiologi terutama dalam bidang hubungan antar golongan. (Inter group relation).

Almarhum KI HAJAR DEWANTARA seorang pelopor utama yang meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan nasional di Indonesia. Beliau memberi banyak sekali sumbangan pada sosiologi Indonesia dengan konsep-konsepnya mengenai kepemimpinan dan kekeluargaan Indonesia yang nyata dipraktekan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa. Dari dua keterangan di atas ternyata bahwa sosiologi tidak digunakan dalam suatu ajaran atau teori murni sosiologi, tetapi sebagai landasan untuk tujuan lain yaitu : **Ajaran Tata Hubungan Antar Manusia Dan Pendidikan.**

Pada karya-karya sarjana Belanda misalnya : SNOUCK HURGRONYE, VAN VOLLEN HOVEN, TER HAAR dan lain-lain yang mengambil masyarakat Indonesia sebagai obyek perhatian, disini atau pada tulisan-tulisan tersebut tampak adanya unsur-unsur sosiologis yang dipergunakan dan dikupas secara ilmiah walau hanya dalam kerangka non sosiologis dan bukan sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Namun hal itu bukan berarti bahwa metode yang digunakan untuk meneropong sesuatu masalah atau gejala sosiologis adalah salah (tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah), tapi keterangan di atas dimaksudkan untuk menyatakan bahwa sosiologi pada waktu itu di Indonesia dianggap sebagai ilmu pembantu bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain bahwa pada saat itu sosiologi belum dianggap penting dan belum cukup dewasa untuk dipelajari dan dipergunakan sebagai ilmu pengetahuan terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. 5)*

Dan dalam periode ini Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta (RECHTS HOGESCHOOL) yang adalah merupakan Perguruan Tinggi satu-satunya sebelum Perang Dunia II, telah memberikan kuliah-kuliah sosiologi walau dikatakan belum mantap karena di samping ilmu pengetahuan sosiologi hanya sebagai pelengkap bagi mata pelajaran ilmu hukum, juga karena yang memberi kuliah-kuliah tersebut bukan Sarjana Sosiologi. Sedangkan orientasi pengajaran hanya bersifat filsafat sosial dan teoritis.

Pada tahun 1934/1935 kuliah sosiologi pada Sekolah Tinggi Hukum tersebut di-tiadakan, karena dianggap bahwa pengetahuan tentang bentuk dan susunan masyarakat beserta proses-proses yang terjadi di dalamnya tidak diperlukan dalam hubungan dengan pelajaran hukum.

2. Sosiologi setelah Perang dunia ke II.

Di alam kemerdekaan setelah Proklamasi 17-08-1945, pada Akademi Ilmu Politik Yokyakarta yang sekarang dikenal Fakultas Sosial Politik Gajah Mada, mulai diajarkan mata kuliah sosiologi. Dan ketika pada tahun 1950 dibuka kesempatan bagi mahasiswa dan sarjana untuk belajar ke Luar Negeri, maka mulailah beberapa orang Indonesia memperdalam pengetahuannya tentang sosiologi dan bahkan ada yang mempelajarinya secara khusus.

Munculnya buku sosiologi karangan M.R. Djody Gondokusuma dengan judul : Sosiologi Indonesia, dan karangan Hassan Shadily dengan judul : Sosiologi untuk masyarakat Indonesia, yang merupakan buku pertama berbahasa Indonesia, begitu juga Social Changes in Yokyakarta dari Selo Soemardjan. Buku tersebut ditulis dalam bahasa Inggris yang merupakan disertasinya untuk mencapai Doctor pada Cornell University. Ini semua mendapat sambutan yang baik. Karena di alam suasana Revolusi fisik, terasa kehausan dari golongan terpelajar akan ilmu pengetahuan yang tentunya akan dapat membantu usaha-usaha mereka dalam hal memahami perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Saat ini telah ada sejumlah Universitas negeri yang mempunyai fakultas sospos dan fakultas ilmu sosial, dimana sosiologi dikuliahkan sampai tingkat lebih tinggi. Disam-

ping itu telah ada beberapa universitas mempunyai fakultas yang mempunyai jurusan sosiologi, misalnya Universitas Gajah Mada.

RINGKASAN

– Nama sosiologi diberikan oleh Aguste Comte. Beliau adalah seorang Filsuf Perancis yang hidup pada awal abad 19 (1798-1857).

Oleh sebab itu beliau dijuluki Bapak sosiologi, di samping itu pada zaman Aguste Comte ini dapat dikatakan sebagai patokan awal perkembangan sosiologi.

– Ada beberapa ahli yang menyebutkan bahwa sebelum Aguste Comte ada beberapa orang lain : Plato, Aristoteles, Thomas More, Canpanella, yang merupakan pemuka-pemuka dalam perkembangan sosiologi.

– Pada awal perkembangan sosiologi ternyata ada saja hambatan yang merintangikan perjalanan sosiologi tersebut, hal ini disebabkan perlawanan dari mereka yang meragukan adanya kemungkinan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan juga oleh karena di awal perkembangan, sosiologi belum ada ahli-ahlinya.

– Aguste Comte yang dijuluki sebagai Bapak Sosiologi, beliau juga adalah orang pertama yang membedakan ruang lingkup dan isi sosiologi dari ruang lingkup dan isi ilmu-ilmu pengetahuan lain.

Comte membagi 3 tahap perkembangan yaitu :

Tahap pertama: Tahap Teologis atau fiktif.

Tahap kedua : Tahap metafisika.

Tahap ketiga : Tahap terakhir perkembangan manusia.

– Timbulnya sosiologi modern diawali dengan proses perubahan bentuk dari cabang filsafat sosial kesuatu cabang ilmu. Hal ini memang terasa lambat, namun dapat dibedakan bahwa sosiologi pertengahan abad 19 dan 20 menunjukkan adanya perubahan. Dan beberapa orang yang dianggap berpengaruh di dalam hal ini antara lain : Sosiolog Perancis Emile Durkheim (1858-1917) dan W.I. Thomas (1863-1947).

– Sosiologi di Indonesia sebelum Perang Dunia ke II (sebelum proklamasi), ternyata sudah dikenalkan oleh pujangga dan pemimpin-pemimpin Indonesia melalui ajaran-ajaran mereka antara lain : Sri Paduka Mangkunegara IV dari Surakarta, mengajarkan Wulang Reh yaitu Tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan berbeda. Disamping itu Ki Hajar Dewantoro, yaitu dalam konsep-konsep kepemimpinan dan kekeluargaan yang diterapkan dalam organisasi pendidikan Taman Siswa. Dan pada Perguruan Tinggi Hukum satu-satunya sebelum Perang Dunia II telah diberikan kuliah-kuliah sosiologi walau belum dapat dikatakan mantap, karena disamping sosiologi hanya sebagai pelengkap bagi mata kuliah ilmu hukum, juga pada waktu itu yang mengajar sosiologi bukanlah para sosiolog.

EVALUASI

1. Coba saudara jelaskan dengan singkat tapi jelas, awal perkembangan sosiologi.
2. Jelaskan tentang sistematika Filsafat sejarah dari Aguste Comte dengan membaginya dalam 3 tahap perkembangan intelektual.
3. Jelaskan dengan singkat tapi jelas tentang timbulnya sosiologi modern.
4. Sebutkan beberapa tokoh yang berpengaruh dalam proses perkembangan sosiologi dari cabang filsafat sosial kepada satu cabang ilmu.
5. Jelaskan secara singkat tapi jelas perkembangan sosiologi di Indonesia.